



PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE BATANG PEPAYA DAN DAUN ANAK USIA DINI (AUD) DI KB ASSALMA MADIUN JAWA TIMUR

Nur Kumalasari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684276@mhs.unesa.ac.id

Yes Matheos Lasarus Malaikosa

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : matheosmalaikosa@unesa.ac.id

Suharti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : suhartsuharti@unesa.ac.id

Budi Rachman

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : budirachman@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce di PAUD. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan indikator kemampuan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan, ketepatan memasukkan manik-manik ke dalam tali, serta kerapian hasil roncean. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus. Pada pra-siklus, sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang. Setelah tindakan pada siklus I dan II, persentase anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik mengalami peningkatan signifikan. Dengan demikian, kegiatan meronce efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD.

Kata kunci: *motoric halus, meronce batang pepaya dan daun, anak usia dini, madiun*

Abstract

This study aims to improve fine motor skills of early childhood students through beading activities in Early Childhood Education (PAUD). The research employed Classroom Action Research conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 15 children in Group B. Data were collected through observation and documentation, focusing on indicators of fine motor skills such as hand-eye coordination, accuracy in inserting beads into strings, and neatness of the final product. The findings showed a significant improvement in children's fine motor skills in each cycle. In the pre-cycle stage, most children were categorized as beginning to develop. After the implementation of actions in Cycle I and Cycle II,

the percentage of children achieving expected and very good development increased considerably. Therefore, beading activities are effective in enhancing fine motor skills of early childhood students in PAUD.

Keywords: *Consists of 3 to 5 words/phrases, each word/phrase separated by a comma, arranged in alphabetical order*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang sangat vital dalam membentuk fondasi perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat baik secara fisik maupun psikologis yang sangat menentukan kemampuan akademik di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana yang dinyatakan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 14) Adalah jenjang Pendidikan sebelum Sekolah Dasar yang merupakan suatu Upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai anak menginjak usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan selanjutnya (Yuniarti, 2010)

Anak Usia Dini (AUD) pada rentang usia 3–4 tahun berada dalam periode golden age, yaitu masa emas perkembangan seluruh potensi anak. Pada tahap ini, kemampuan motorik halus berkembang sangat pesat dan menjadi fondasi penting bagi kesiapan akademik, terutama untuk kegiatan menulis. Motorik halus mencakup kemampuan mengendalikan otot-otot kecil pada tangan dan jari, serta koordinasi mata–tangan yang diperlukan dalam berbagai aktivitas seperti memegang alat tulis, menggantung, menempel, dan menggambar.

Penguasaan keterampilan ini sangat menentukan kesiapan anak untuk jenjang pendidikan dasar selanjutnya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal, banyak anak usia dini belum mampu memegang pensil dengan benar. Sebagai contoh, Safitri (2022) mendeskripsikan perkembangan kemampuan motorik halus terkait memegang pensil pada anak usia 5-6 tahun sebagai area yang perlu di tingkatkan. Selain itu, metode konvensional yang monoton seperti mengajarkan memegang alat tulis secara satu arah tidak memberi cukup stimulasi dan daya Tarik kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, khususnya dalam memegang alat tulis secara benar. Safitri (2022) mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun menunjukkan kebutuhan yang signifikan untuk peningkatan keterampilan motorik halus yang mendukung pembelajaran menulis. Metode pembelajaran konvensional yang monoton selama ini kurang memberikan stimulasi yang cukup untuk

perkembangan optimal motorik halus, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik agar anak terlibat secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan di lembaga PAUD KB Assalma di Desa Jetis, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, di mana prosentase anak yang mampu memegang alat tulis dengan benar masih rendah, yaitu sekitar 40 persen yang mampu dari 10 siswa . Mayoritas anak masih kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar motorik halus tersebut, yang berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih belum efektif dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak di usia dini. Keterbatasan media pembelajaran dan pendekatan yang kurang bervariasi menjadi faktor penghambat perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Kondisi pembelajaran di KB Assalma yang dominan menggunakan model ceramah dan tugas tertulis tanpa adanya aktivitas yang menyenangkan menyebabkan anak cepat merasa bosan dan kurang termotivasi. Selain itu, keberadaan anak dengan keterlambatan bicara menyulitkan guru untuk mengenali minat dan kebutuhan individu, sehingga interaksi pembelajaran menjadi kurang optimal. Proses pembelajaran yang kurang adaptif terhadap kebutuhan anak membuat pengembangan motorik halus berlangsung tidak maksimal dan memerlukan penanganan lebih spesifik.

Integrasi kreativitas dalam kegiatan pembelajaran dianggap penting untuk merangsang perkembangan motorik halus. Anak usia dini secara alami memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga pendekatan pembelajaran yang kreatif mampu memfasilitasi perkembangan tersebut. Kegiatan seperti melukis, mewarnai, bermain lilin, meronce, dan pembuatan kerajinan tangan dapat secara efektif melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, dan konsentrasi anak secara menyenangkan tanpa tekanan.

Kegiatan kreatif juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, yang berdampak positif pada rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan. Proses belajar yang didasarkan pada aspek kreativitas memungkinkan anak mengikuti pembelajaran dengan antusias dan perasaan nyaman. Dengan demikian, pembelajaran yang menggabungkan kreativitas tidak hanya meningkatkan kemampuan

motorik halus, tetapi juga menguatkan aspek psikologis dan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji pemanfaatan kegiatan kreatif sebagai media pengembangan motorik halus dalam memegang alat tulis. Studi ini diharapkan menghasilkan model intervensi pembelajaran inovatif yang sesuai konteks anak usia dini di KB Assalma. Penelitian ini tidak saja menitikberatkan pada aspek teknis keterampilan tetapi juga mengintegrasikan elemen motivasi dan kenyamanan dalam pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi lembaga PAUD untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual dan kreatif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Dengan adanya model kegiatan pembelajaran ini, guru akan lebih mudah menarik minat anak dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ini sekaligus menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara menyeluruh.

Selain memberikan manfaat bagi lembaga dan guru PAUD, penelitian ini diharapkan juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak. Anak memperoleh stimulasi yang tepat dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus yang menjadi bekal penting dalam proses belajar mereka. Hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat PAUD dan persiapan anak untuk pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai landasan untuk studi lanjutan mengenai pengembangan kemampuan motorik halus dan inovasi pembelajaran di PAUD. Harapannya, penelitian ini dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan anak usia dini secara berkesinambungan melalui penerapan pendekatan pembelajaran kreatif yang efektif dan kontekstual.

Dengan latar belakang demikian, penting dilakukan penelitian berjudul “Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Memegang Alat tulis Melalui Kegiatan kreatif, sehingga dapat menghasilkan model intervensi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran melalui tindakan nyata. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, karena

peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran serta bekerja sama dengan guru kelas. PTK dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi secara langsung di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di **KB Assalma, Desa Jetis, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur**. Subjek penelitian adalah peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 3–4 tahun dengan jumlah 10 anak. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce sebagai bentuk tindakan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan pada semester I bulan **Agustus–September Tahun Ajaran 2025/2026**, sesuai dengan kalender akademik sekolah. Penelitian dilakukan dalam **dua siklus**, di mana setiap siklus terdiri atas lima kali pertemuan. Setiap siklus melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan.

Pada tahap **perencanaan**, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tema yang ditetapkan. Peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa bahan meronce dari bahan alami seperti batang pepaya dan daun, serta alat pendukung lainnya. Selain itu, peneliti menyusun lembar observasi dan instrumen penilaian untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap **pelaksanaan tindakan** dilakukan dengan menerapkan kegiatan meronce dalam proses pembelajaran. Anak-anak dibimbing untuk memasukkan bahan ke dalam tali atau benang secara bertahap, mulai dari pola yang sederhana hingga lebih bervariasi. Kegiatan ini

dirancang untuk melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan jari tangan anak. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara alami sesuai dengan situasi pembelajaran di kelas.

Tahap **pengamatan** dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati keterlibatan anak, kemampuan anak dalam melakukan kegiatan meronce, serta perubahan yang terjadi pada kemampuan motorik halus anak. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Tahap **refleksi** dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil pengamatan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II dilaksanakan sebagai penyempurnaan dari siklus I dengan memberikan variasi bahan dan pola meronce yang lebih menarik. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus anak, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan (result) berisi hasil penelitian dan diskusi. Pembahasan secara umum meliputi subtema artikel yang menjelaskan dan mengungkapkan hasil penelitian, serta analisis antar bagiannya.

Bagian hasil berisi data hasil penelitian dari permasalahan secara kuantitatif dan/atau kualitatif secara tepat dan lengkap yang dapat menggunakan informasi dalam bentuk gambar / grafik / tabel / uraian. Gambar/grafik/tabel diletakkan di bagian bawah atau bagian atas halaman untuk mempermudah visualisasi.

Pembahasan merupakan bagian penting dalam sebuah artikel, berisi uraian hasil analisis data penelitian secara jelas, interpretasi atau penafsiran temuan di lapangan, keterkaitan hasil penelitian dengan konsep, teori, atau hasil penelitian lain yang relevan, menyusun teori baru atau memodifikasi yang sudah ada serta implikasi terhadap perkembangan keilmuan di bidang masing-masing.

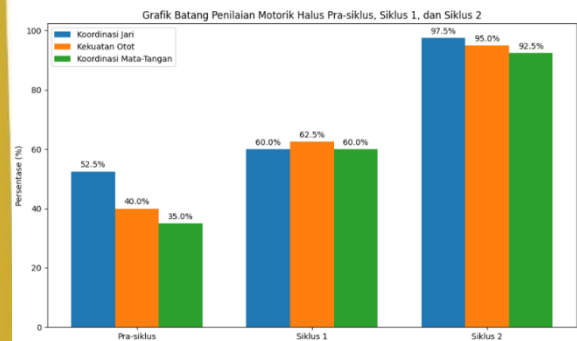
Penulisan Tabel dan Gambar

Penulisan judul tabel dan nama tabel ditulis di atas tabel. Ditulis dengan huruf Times New Roman,

ukuran 10, cetak tebal, dan margin tengah. Tulisan di dalam tabel ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10 pt dengan spasi 1, baris pertama yang berisi judul tiap kolom dicetak tebal. Seperti contoh di bawah ini:

Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Skor	Pra penelitian	Siklus I
Tidak baik	< 40%	-	-
Kurang baik	40%-55%	LB, PJ	-
Cukup	56%-75%	LA, LC, LD, LE, PA, PB, PC, PD, PE, PF, PG, PH, PI	LB, PI
Baik	76%-100%		LA, LC, LD, LE, PA, PB, PC, PD



SIMPULAN

Simpulan berisi ringkasan hasil penelitian yang merupakan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pendidikan islam. Simpulan menjawab permasalahan penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Simpulan ditulis dalam satu paragraf utuh (bukan dalam format poin-poin).

Diperkenan menambahkan rekomendasi atau saran yang merupakan hasil dari penelitian. Ditulis pada paragraf terpisah dengan simpulan, tapi tetap pada subbab yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Semua referensi yang dikutip dalam tubuh artikel wajib dituliskan dalam bagian daftar pustaka dan ditulis dalam 1 spasi secara alphabet, serta menggunakan standar bahasa internasional (bahasa Inggris) sekalipun teks yang dikutip berbahasa Indonesia. Sangat dirasankan untuk menggunakan reference manager seperti halnya Mendeley, Zotero, End Note dan semacamnya. Style yang digunakan adalah APA (American Psychological Association) 7th. Berikut ini contoh penulisan Daftar Pustaka:

Subhani, Yani, A., Arifin, A., Aisyah, T., Kamaruddin, & Alfiady, T. (2017). Student Radicalism Ideology Prevention Strategy: A Study at an Islamic Boarding School in Jabal Nur, North Aceh,

- Indonesia. Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies, 1, 401–407. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00019>
- Syah, M. N. S. (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJS/article/download/1580/1449>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Utemov, V. (2019). A Comparative Study of the Qualities of School Teachers and Their Teaching Practice. *V International Forum on Teacher Education*, 1, 735–749. <https://doi.org/10.3897/ap.1.e0698>
- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis of Religious Extremism. *Frontiers in Psychology*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>
- Wiktorowicz, Q. (2005). A genealogy of Radical Islam. *Studies in Conflict & Terrorism*. *Studies in Conflict and Terrorism*, 28(2), 75–97. <https://doi.org/10.1080/10576100590905057>
- Wiktorowicz, Q., & Kaltenthaler, K. (2006). The Rationality of Radical Islam. *Political Science Quarterly*, 121(2), 295–319. <https://doi.org/10.1002/polq.12480>
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Wolpow, R., Johnson, M. M., Hertel, R., & Kincaid, S. O. (2016). The Heart of Learning and Teaching: Compassion, Resiliency, and Academic Success. In Washington State Office of Superintendent of Public Instruction: Vol. May (3rd ed.).
- Wong, P. T. P. (2006). The Nature and Practice of Compassion: Integrating Western and Eastern Positive Psychologies. *PsycCRITIQUES*, 51(25). <https://doi.org/10.1037/a0002884>
- Zaidi, D. (2015). On Strengthening Compassionate Care for Muslim Patients. *The Journal of Pastoral Care & Counseling: JPCC*, 69(3), 173–176. <https://doi.org/10.1177/1542305015602708>
- Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>

